

Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur

Dwi Mariyono¹, Masykuri²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
dwimariyono@gmail.com

Abstract

This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method with a type of literature review. Data related to educational issues, pesantren problems, social conflicts, national ethics and maps of Indonesian Bangwa that Multicultural Researchers have gathered to be studied and examined using the theory of Interactive Huberman and Saldana (2014). Data are collected, selected, displayed, condensed for marked and interpreted and concluded in a comprehensive explanation. The findings of this study have shown a real concept map that Islamic Islamic education education has actually given a response to multicultural social conflicts and ethics as a development of noble ideals of muffling and merges social and ethical disputes about tradition in all sectors of society. Revitalization of the process as a resolution of the transformation of Islamic values that are full of multiculture by prioritizing elements. First, changes in approach to functional understanding of religion. Integrating religious nuances into life, including changing, interpreting, and renewing religious values in response to social development and problems. Second, understanding of pluralism and diversity in high national ideals. In this understanding the accommodative attitude of its adherents towards religion is consciously implanted the importance of increasing and honing intellectuals, and the importance of peace and togetherness to remain side by side without conflict that lead to divisions and civil war. Thus, the values of Islamic education that are on an ontology are very clear the truth can be a magnet to be interesting into a friendly and peaceful process of social interaction if it rests on the true principles of Islam.

Keywords: Islamic boarding school education, Islamic education, multicultural, social conflict, national ethics

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dengan jenis literature review. Data-data yang berkaitan dengan masalah pendidikan, masalah pesantren, konflik sosial, etika bangsa dan peta bangwa Indonesia yang multikultur peneliti kumpulkan untuk dikaji dan ditelaah menggunakan teori Model Interaktif Huberman dan Saldana (2014). Data-data dikumpulkan, diseleksi, di display, dikondensasikan untuk ditandai dan diinterpretasikan serta ditarik kesimpulan ke dalam penjelasan yang menyeluruh. Temuan kajian ini telah menunjukkan peta konsep nyata bahwa pendidikan Islam model pesantren, sejatinya telah lebih awal memberikan respons atas konflik sosial dan etika bangsa yang multikultural sebagai sebuah pengembangan cita-cita mulia meredam dan melebur terjadinya perselisihan sosial dan etika mengenai tradisi di semua sektor masyarakat. Revitalisasi proses sebagai resolusi transformasi nilai-nilai Islam yang sarat dengan multikultur dengan mengutamakan unsur-unsur Pertama, perubahan pendekatan pada pemahaman fungsional tentang agama. Mengintegrasikan nuansa keagamaan ke dalam kehidupan, termasuk mengubah, menafsirkan, dan memperbarui nilai-nilai agama sebagai respons terhadap perkembangan dan permasalahan sosial. Kedua, pemahaman tentang pluralisme dan keragaman dalam cita-cita kebangsaan yang tinggi. Dalam pemahaman ini diperlukan sikap akomodatif dari pemeluknya terhadap agama yang secara sadar ditanamkan pentingnya meningkatkan dan mengasah intelektual, dan pentingnya kedamaian serta kebersamaan untuk tetap hidup berdampingan tanpa konflik yang menjurus pada perpecahan dan perang saudara. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang secara ontology sudah sangat jelas kebenarannya bisa menjadi magnet untuk menarik ke dalam proses interaksi sosial yang ramah dan damai jika berpijak pada prinsip-prinsip agama Islam yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Pendidikan Islam, Multikultural, Konflik Sosial, Etika Bangsa

Copyright (c) 2023 Dwi Mariyono, Masykuri

Corresponding author: Dwi Mariyono

Email Address: dwimariyono@gmail.com (Jl. Mayjen Haryono No.193, Kota Malang, Jawa Timur)

Received 2 March 2023, Accepted 8 March 2023, Published 10 March 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi sentral, terbukti dengan demikian telah banyak dipelajari oleh para ahli. Ada banyak jenis masalah dan metode untuk melakukan perbaikan. Ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Islam di pesantren memang telah membuka mata kita bahwa pedagogi pesantren adalah muara dari segala muara, kompleks dan kompleks. Pesantren telah banyak melahirkan orang-orang bijak berbagai varian dengan pemikiran yang cemerlang, namun juga tidak bisa dipungkiri tidak sedikit pula alumninya yang kemudian bertindak di luar batas nilai.

Upaya tak kenal lelah para profesional pendidikan mencoba mendefinisikan dan memposisikan pendidikan, bagaimana peran serta untuk bisa menemukan sebuah definisi terbaik. Pemahaman pendidikan dari sudut pandang Islam lebih kompleks dan menyentuh aspek global (dunia dan akhirat), bila dibandingkan dengan konsep pendidikan non-Islam bila dilihat dari sisi bahasa. Pendidikan Islam lebih menyentuh aspek indrawi dan non-inderawi. Islam begitu serius, dari sumber ontologinya menunjukkan keutamaan dan keseriusan akan kebenaran doktrinal Islam. Menggarap segala bentuk potensi manusia secara menyeluruh dan detail. Generasi-generasi toleran harus lahir dan bisa dilahirkan dari rahim pesantren, usaha dan tanggung jawab besar memang, Tapi produk yang dihasilkan adalah produk berupa generasi-generasi yang kaya dengan sikap toleran terhadap perkembangan dan kemajuan budaya bangsa yang sangat multikultural.

Setia Insan diciptakan dalam sebuah bentuk dan kreasi yang paling sempurna. Kesempurnaan yang menyertai manusia inilah sebenarnya, bahwa tanpa disadari justru dapat menjadi makhluk yg sepenuhnya dikuasai sang kecenderungan hawa nafsu yang jahat. kesamaan ini mampu berkembang liar Bila tidak dikelola serta diarahkan melalui proses pendidikan. Islam dengan merujuk ontologinya (Al-Quran serta Al-Hadits), Bawa insan, merupakan kreasi Allah yang begitu sempurna serta lengkap dengan karakteristik psikologis serta fisik yg memiliki keinginan buat kebaikan dan kejahanatan. Inilah sebab mengapa pendidikan begitu penting bagi umat Islam, posisi ini adalah wajib sesuai Al-Qur'an.

Prinsip-prinsip sosial Islam terekspresikan begitu gamblang oleh karakteristik Pondok Pesantren dengan citra pendidikan yang ada didalamnya tampak begitu seiring dan searah. Signifikansi warna dan kesenjangan, menguap dan melebur antara masalah masalah pendidikan Islam dan gelora sosial melalui praktik dan kegiatan amaliyah dan ibadah. Kenyataan ini nampak gamblang. Berbagai pakar dan organisasi dengan pandangan dan pemikiran dengan meyakini bahwa pendidikan di pondok pesantren yang sarat dengan pendidikan spiritualnya secara inklusif begitu erat kaitannya dengan kehidupan sosial bangsa yang multikultur. Masyarakat dunia jelas berada pada kondisi keragaman pada segi bahasa, ras, budaya, kesepakatan adat, dan juga pada wilayah agama. Keanekaragaman, apapun bentuknya adalah peluang, sumber aset yang berharga di samping juga sebagai sumber potensial perselisihan sosial dan etika bangsa multikultur yang semakin tercabik oleh gelombang arus modernisasi.

Setiap individu secara kodrati lebih cenderung pada umumnya lebih memilih untuk menghindari konfrontasi, terlepas dari realitanya bahwa semua manusia pasti pernah mengalami konflik di berbagai bidang yang berbeda. Perlu usaha serius untuk memberikan pemahaman kepada semua orang konflik dapat menyebabkan kegagalan pencapaian visi dan misi organisasi, namun konflik juga bisa sebagai titik lahirnya pembaharuan dalam sisi yang lain. Sikap progresifitas dengan toleransi penuh, harus ditempatkan sebagai sudut pandang umum untuk bisa mengidentifikasi dan menyentuhnya. Perbedaan apapun yang muncul dipermukaan adalah sunnatullah. Hal ini jelas dan final bahwa Allah SWT sendiri sebagai sang penguasa memang menghendaki adanya perbedaan. Kehendak Allah ini secara gamblang tersebut dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat: 118:

١١٨ ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أَمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَّلُ الْأُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "Jika Tuhanmu berkehendak, tentu Dia (Allah) bisa saja menjadikan manusia dalam bentuk satu umat saja. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)".

Konflik yang timbul, harus dilihat secara ramah dan positif. Lahirnya konflik, bisa jadi sebagai penyebab penting dalam menentukan keberhasilan atau kemunduran sebuah komunitas atau organisasi (warna sejarah). Sebuah teori yang cukup menarik untuk dipahami. Teori yang biasa dikenal dengan nama jendela johari (johari windows). Kata Johari sebenarnya merupakan singkatan nama dari penemunya. Penemu dari teori ini adalah Joseph Luft dan Harrington Ingham. Dalam teori johari, diuraikan panjang lebar tentang diri kita baik itu tingkatan-tingkatan kesadaran maupun tingkatan-tingkatan kesadaran yang berkaitan sekitar diri. Peningkatan pada pengetahuan diri (about self) berpengaruh besar pada peningkatan pada wilayah komunikasi (communication area). Area yang sama pada tataran ini, disebutkan bahwa, dengan berhubungan dengan orang lain, apapun bentuknya dapat meningkatkan pemahaman diri sendiri, pada diri kita sebagai peluang untuk cepat intropelksi diri. Sikap terbuka diri kepada orang lain, melahirkan kedekatan tentang diri dengan kenyataan.

Alhasil, bahwa adanya konflik adalah bukan soal bagaimana dihindari, bagaimana supaya tidak muncul, tapi lebih pada bagaimana solusi dan alternatif serta jalan keluar dari konflik yang lahir. Konflik bisa muncul di berbagai sektor. Kontraksi sosial dan etika yang lahir di berbagai komunitas, golongan, suku, daerah adalah akibat dari perbedaan kultur, agama, budaya dan adat yang didominasi oleh perbedaan keyakinan dan praktek agama yang kurang dipahami. Allah SWT saja sebagai sumber dari segala sumber, menegaskan dengan kalimat yang begitu indah, sebagaimana tersebut dalam surat al-kafirun yang artinya bahwa diperbolehkannya ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan agamamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku. Keberagaman di berbagai bentuk dan isinya justru sebagai pintu gerbang bagi kita semua untuk saling mengenal dan memahami. Keragaman harus dianggap sebagai alat yang merekatkan pada proses interaksi sosial. Perekat ini dengan sendirinya akan terbentuk, terbangun manakala nilai-nilai universal agama dan proses pendidikan yang humanis dijadikan gaiden secara ramah berdasarkan karakter dan nilai budaya bangsa Indonesia yang multikultur, dengan demikian maka keragaman harus dipandang sebagai sunnatullah dan dia merupakan aset yang harus dibanggakan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba menjelaskan bagaimana pendidikan pesantren dengan pendidikan agamanya sebagai pendidikan utama. Bagaimana pendidikan pesantren bisa mengambil peran sentral dalam menyelesaikan setidaknya menghindari dan memperkecil konflik sosial dan etika bangsa yang multikultur. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren.

METODE

Penggunaan pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berjenis studi kajian pustaka. Cara yang ditempuh peneliti untuk menemukan data dan diolah adalah dengan pengolahan berbagai bentuk dan jenis data dari berbagai literatur yang relevan dan bersinggungan dengan pokok masalah yang diteliti. Data dan literatur yang dimaksud oleh peneliti adalah buku, website, majalah, koran yang juga didukung oleh beberapa literatur yang mempunyai signifikansi kesamaan dalam tema. Artikel dan jurnal hasil penelitian juga menjadi rujukan penting. Isu-isu pendidikan pesantren serta kajian tentang konflik sosial dan etika bangsa yang multikultur di Indonesia, tidak ketinggalan juga sebagai bahan rujukan utama.

Data-data yang berkaitan dengan masalah pendidikan, masalah pesantren, konflik sosial, etika bangsa dan peta bangsa Indonesia yang multikultur peneliti kumpulkan untuk dikaji dan ditelaah menggunakan teori Model Interaktif Huberman dan Saldana (2014). Data diseleksi sedemikian rupa dari data yang terkumpul. Data tersebut kemudian dilakukan seleksi secara mendalam, di display untuk dipilih dan dipilah, dikondensasikan untuk ditandai, diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan ke dalam penjelasan yang menyeluruh.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Konflik Sosial dan Etika Bangsa

Kontraksi yang dalam bahasa umumnya disebut konflik. Bahasa latinnya adalah configere. Arti dari bahasa latin ini antara lain "ketidaksamaan", "tabrakan", "benturan", "permusuhan". Konflik atau kontraksi, pada arena tertentu diposisikan sebagai sebagai reaksi yang timbul dari seseorang dengan perasaan terancam. Sementara itu, Robbins juga memberikan gambaran bahwa konflik lahir sebagai akibat dari adanya perbedaan persepsi masing-masing individu, kemudian mengarah pada wilayah komunitas atau kelompok. Perbedaan inilah yang kemudian melahirkan dua perspektif yang berhadap-hadapan, berlawanan. Orang-orang sekitarnya bisa terpengaruh untuk terlibat. Pengaruh kontraksi ini timbul dari sebuah proses interaksi yang berkembang, baik secara positif maupun negatif (Kholifah, 2019).

Prof (*Nursyam Centre*, n.d.) memberikan penjelasan gamblang tentang teori konflik. Beliau menjelaskan bahwa teori konflik sosial tidak terpisahkan dari paradigma fakta sosial. Menurut beliau, Emile Durkheimlah yang mencetuskan tentang paradigma fakta sosial yang secara berkesinambungan hingga sekarang terus berkembang. Paradigma ilmu sosial menghadirkan objek atau hal-hal yang

bersifat eksternal dan mempengaruhi perilaku manusia sebagai objek penelitian ilmu sosial (bagi Sosiologi). Barang atau hal tersebut dapat berupa arsitektur, kelompok, norma, hukum yang dapat dibedakan dari gagasan atau gagasan atau pemikiran.

Istilah konflik dalam berbagai hal diidentifikasi sebagai sebuah perselisihan, persaingan atau konfrontasi yang lahir atas sebuah pendapat yang kaku, bukan ide, karena ide sifatnya lentur, tidak kaku, dan tidak secara otomatis perbedaan ide berarti keinginan yang berbeda. Konflik embrionya adalah keinginan. Demikian pula dengan adanya pendapat yang berbeda, atau tidak sama belum tentu bisa dipandang sebagai konflik. Ide, perbedaan pendapat, ketidak sepahaman terhadap sesuatu hal, bila salah dalam mengelolanya pun bisa berakibat fatal dan rawan terjadinya konflik, melahirkan konfrontasi dan kontradiksi yang berbahaya, serta menyebabkan hilangnya kohesi, persatuan, persahabatan, dan integritas bersama yang sedang dibangun (Chotim, 2017).

Dari sudut pandang GW. Allport, menurut Hanson Allport, konflik bukanlah bentuk kejahatan. Konflik lebih banyak dipandang sebagai sebuah benih-benih yang lahir dan mempunyai pengaruh dalam bentuk destruktif dan konstruktif. Bentuk-bentuk ini menyesuaikan dan lahir dari bagaimana konflik tersebut diolah dan bagaimana konflik tersebut dikelola (Hanson, 1990, p. 273).

Pluralitas bangsa di Indonesia merupakan aset nyata sebagai sebuah kebanggaan tersendiri. Asset besar ini sekaligus bisa merupakan embrio sumber konflik dan kerawanan sosial bagi masyarakat, bila tidak dibarengi dengan pemahaman dan sikap toleransi tinggi. Ujung tanpa pangkal yang lahir dari ketegangan dan konfrontasi sosial yang berkelanjutan bahkan bisa berujung pada kekerasan fisik dan duka yang berkelanjutan biasanya lebih dominan pada perbedaan dan isu SARA.

Sementara itu, definisi singkat, padat dan jelas dikemukakan oleh Luthans (1981). Beliau berasumsi bahwa konflik merupakan suatu situasi ketegangan yang diciptakan oleh sumber kekuatan yang berlawanan, dan kehendak manusia itu sendiri merupakan sumber kekuatan itu (F, 1981). Badan Litbang Kemenag RI, pernah mengeluarkan pernyataan bahwa banyak peristiwa konfrontasi sosial yang terjadi. Pada fase-fase yang awal, dia bukan pada ranah perselisihan agama, tetapi mayoritas dipastikan punya keterkaitan dengan berbagai alasan sosial, kemudian berujung pada masalah agama sebagai legitimasinya (Ledang, 2019). Ujung-ujungan berakibat pada sikap rentannya kepedulian terhadap agama. Semisal seperti adanya pembelaan akibat dari penyerangan pada suatu agama atau kelompok agama tertentu, narasi dibangun dan dibelokan oleh para pelaku yang sering kali mengklaim bahwa tindakan-tindakan yang diperankan adalah sikap dan peran yang diwujudkan untuk menegakkan syariat dan membela agamanya.

Ketidakharmonisan antara seseorang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain juga bisa bermuara pada munculnya konflik. Dia bukan dan berbeda dengan perselisihan atau tidak adanya kesepakatan. Namun, adanya ketidaksepakatan, bisa memunculkan perselisihan, dan perselisihan pendapat yang tidak sehat, tidak dipahami sebagai sebuah keragaman cara berpikir, maka akibat yang timbul adalah kontradiksi berbahaya yang bisa memecah konsentrasi

kesatuan dan kebersamaan (Asnawir, 2006, p. 321). Konflik yang lahir dari akibat berbantah-bantahan, dalam alquran disebut dengan sebutan "tanazu", seperti firmanNYA dalam al-Qur'an tersebut di ayat 46 surat al-Anfal:

٤٦ وَأَطِّبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازُعُوا فَقَاتَلُوكُمْ وَلَاصِرُوكُمْ أَنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Q.S:8:47) (quran.kemenag.go.id, n.d.).

Keberadaan identitas dan label-label seperti agama, budaya, adat dan cara, harus dipandang sebagai sesuatu yang lumrah dan ramah sebagai bentuk keniscayaan. Kehendak Tuhan memang demikian. Singkirkan jauh-jauh ego masing-masing, agar proses interaksi lebih nyaman dan menyenangkan. Kepukaan yang begitu sangat pada diri seseorang terhadap suatu ajaran dan syariahnya, bisa melahirkan konflik berkepanjangan yang diakibatkan oleh: Pertama, ada penegasan ajarannya lah yang paling benar; kedua, kepatuhan buta; dan ketiga, niat berlebihan untuk membenarkan klaim tersebut dengan segala cara (Safitri, 2015). Keadaan ini, biasanya berakibat menimbulkan konflik yang lebih besar dan berkepanjangan. Bahkan bisa sampai pada taraf berhadap-hadapan, ketika ini diperparah oleh para pemuka dan pemimpin masing-masing.

Kepatuhan buta seperti itu lahir karena tidak mengindahkan prinsip-prinsip etika bangsa yang multikultur. Sikap kepatuhan buta hanya dapat berkembang pada orang yang tidak dapat menghubungkan perasaan dengan dasar kebaikan universal dalam menghadapi realitas praktis kehidupan umat beragama yang berbeda-beda. Seseorang beragama lebih lebih Islam dengan slogan kebanggannya sebagai agama yang rohmatan lila'alamin dengan Nabinya yang diutus untuk memperbaiki akhlak harus memiliki cara pandang yang lebih luas, pragmatis, dan sistematis (Munir, 2017).

Istilah etika, pertama kali diungkapkan oleh Aristoteles (384-322 SM) untuk memberi gambaran dalam filsafat moral. Etika dalam ungkapan Aristoteles didefinisikan sebagai suatu ilmu tentang tata krama, tentang adat istiadat suatu kaum (Adnan Murya, 2018, p. 2). Meskipun kata "etika" asal dari kata Yunani kuno "etos", arti yang dimaksud di dalam kata tersebut adalah kebiasaan yang baik, atau niat yang baik dan permanen. Pada saat yang sama, banyak arti yang dimiliki oleh bentuk kata tunggal ini. Dia bisa diartikan sebagai sebuah tempat atau pikiran. Makna sebagai tempat berarti tempat tinggal, atau tempat sesuatu. Makna sebagai pemikiran bentuknya adalah budi pekerti, kebiasaan dan sikap atau cara berpikir sebagaimana filsafat mengartikan dengan arti etika adalah cara berpikir (Bertens, 1993, p. 4).

Etika adalah ilmu yang mempelajari sebuah nilai tingkah laku. Nilai tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku pada nilai baik dan buruk. Etika memberikan penunjukan dan menunjukkan keberadaan dan perbuatan manusia sebagai manifestasi dari akal budi manusia. Saat ini di KBBI (Kbbi.web.id, n.d.) menyebutkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku baik dan perilaku buruk. Mempelajari tentang hak moral dan kewajiban moral. Arti yang semakna

dengannya adalah seperangkat prinsip atau nilai moral. Kata sinonim nya adalah nilai-nilai tentang benar atau salahnya tindakan, sebuah perilaku manusia yang diterima oleh masyarakat tanpa adanya kontra.

Ketika etika diartikan sebagai moralitas, etika digambarkan sebagai 1) pengetahuan tentang baik dan buruk, sikap, dll, 2) keadaan pikiran orang yang bermoral, energik, disiplin, 3) ajaran etika yang dapat diturunkan dari ilmu pengetahuan adalah segi etimologinya yang berorientasi pada sikap dan tradisi serta perilaku (Ahmad Efendi, Syamsu Nahar, 2017).

Etika dan moral bukan merupakan bukan merupakan bawaan sejak lahir. Etika tumbuh sedikit demi sedikit, berkembang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kebiasaan. Norma-norma dan perilaku yang ada di masyarakat yang baik dan buruk bisa digolongkan kedalam definisi etika.

Secara mendasar, terminologi di atas mengarah secara sentral pada sekumpulan dari tiga faktor manusia, yaitu 1) nilai, 2) sikap dan 3) tindakan. Paradigma dunia dan kehidupan dipengaruhi oleh ketiga faktor ini. Etika Lebih disamakan dan disejajarkan dengan ajaran agama atau keyakinan tentang nilai-nilai. Perbedaannya terletak pada standarnya, dimana etika lebih didasarkan pada kultur dan kearifan budaya, sementara standard agama adalah nilai dan tindakan yang harus dilakukan (Ashri, 2020).

(Dr. Drs. ISMAIL NURDIN et al., 2017, pp. 1–2) berpendapat bahwa melalui proses filsafat, etika dapat dibentuk, sehingga etika merupakan bagian dari filsafat. Elemen terpenting dari etika adalah moralitas (Darwin, 2014, p. 13). Etika hanya mengatur tindakan orang dan tidak memperhatikan kondisi fisik orang (Dr. Rudy Hidana et al., 2020, p. 3).

Konsep-konsep dasar yang diterapkan oleh etika adalah konsep benar, baik, salah dan buruk serta tanggung jawab. Secara umum etika dapat diceritakan dalam 4 bentuk, yaitu etika deskriptif (norma kebiasaan dalam sekelompok masyarakat), etika normatif (perilaku ideal yang dimiliki oleh individu), etika deontologis (Hursthouse & Pettigrove, n.d.) (kepatuhan pada aturan yang disepakati), dan etika teleologis (Bertens, 2015) (baik dan buruk tergantung tujuan) (Prihatminingtyas, 2019, pp. 2–3). Keunggulannya adalah wujud keteraturan yang bisa memfasilitasi kepentingan-kepentingan kelompok sosial (Sidiq, 2018, p. 89).

Peta Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang multikultur

Konflik dapat dipetakan dalam dua jenis kelompok : pertama, konflik horizontal, adalah konflik dalam wilayah masyarakat dengan masyarakat lain atau individu dengan individu lain, dan kedua, adalah konflik vertikal, konflik vertikal adalah konflik masyarakat yang terjadi dengan pemerintah. Sementara bila ditinjau dari sisi implementasi pelaksanaannya terdapat dua jenis pula, yaitu konflik batin dan konflik perasaan. Konflik batin berupa berkecamuknya perasaan dan keinginan yang sulit digambarkan, tapi konflik perasaan adalah penyebab timbulnya perilaku yang tidak sesuai (agresif, frontal dan iritasi).

Sedang dalam wilayah sosial, konflik bis lahir dalam bentuk konflik fisik, bentrokan, tawuran atau konflik militer. Konflik sosial, apapun wilayah dan bentuknya acapkali melahirkan kekacauan,

berakhir dengan ketidaknyamanan, timbulnya huru hara dan bahkan bisa pada tingkat memakan korban. Sebagai contoh nyata yang ada di Indonesia : (Ridhuan, 2018) konflik sosial pembakaran gereja di Situbondo, Tragedi Tegal, kasus Cilacap, konflik anak sekolah dengan gurunya, konflik anak putus sekolah untuk membantu orang tua, konflik Indonesia-Malaysia,konflik karena perbedaan keyakinan agama, konflik perbedaan hari raya, sengketa Poso, perjuangan pelajar, konflik pilkada, liberalisasi politik, penghasutan ketidakpuasan , penistaan agama, dan tak kalah pentingnya konflik perbedaan dalam menyikapi Covid-19 yang melanda sebagian besar dunia dalam beberapa bulan terakhir, bahkan kita ingat bahwa wilayah bantuan masyarakat terdampak bencana pun adalah wilayah konflik, seperti yang terjadi dengan konflik Cianjur akibat pencabutan label semata (Bebey, n.d.).

Konflik etika muncul dalam perselisihan di mana individu atau kelompok tidak setuju tentang isu-isu yang muncul. Pengetahuan yang minim, keyakinan yang buta, adalah nilai yang secara kebetulan dipegang teguh, untuk mengevaluasi pengalaman dan perspektif orang lain dipastikan menghasilkan keruwetan yang berujung pada konflik. Kontradiksi, kontroversi apapun jenisnya dijamin akan berdampak pada masyarakat (Anderson-Shaw, 2020).

Trauma masa lalu juga bisa berakibat terjadinya konflik yang berkepanjangan. Lebih-lebih bila masa lalu tersebut dihiasi dengan kekerasan yang mengakibatkan trauma berlebihan. Lebih tragis lagi dimana traumanya pada kelompok ini seolah-olah selalu menemukan masa lalunya dalam penderitaan sejarah di tangan kelompok lain, bila ada catatan konflik yang dihadapinya saat ini (Rosler, 2020).

Dalam skenario konflik, muncul tiga perspektif filosofis. Konflik melibatkan perbedaan dalam kebutuhan individu, kepentingan pemangku kepentingan, dan nilai-nilai sosial. Tema yang berulang adalah kepuasan kebutuhan dasar (yang sebagian besar dibahas dalam tradisi deontologis), pertimbangan untuk pemangku kepentingan masa depan dan kelangsungan hidup sosial, secara tidak sengaja mengikuti penalaran konsekuensialis, dan tanggung jawab kepada masyarakat sebagai kebijakan (Knop-Huelss, 2020).

Pandangan alternatif pluralisme etis adalah cara menanggapi konflik sosial dan etika bangsa multikultural. Pandangan lain bersikeras menangani keluhan yang tak terhindarkan tentang masalah sosial dan etika, sementara pada pandangan pluralis, adalah bagaimana konflik sosial bisa dikurangi dengan meminimalkan sumber konflik etik agar bertentangan dapat elimir (Yack, 2020).

Peran Pesantren dalam Resolusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur

Pesantren di Indonesia mulai bergerak dan berkembang untuk menjawab permasalahan sosial dengan menawarkan solusi pemahaman pendidikan yang sepihak dengan Pesantren. Sebuah lembaga pendidikan asli bangsa Indonesia sebelum adanya penjajah yang semula hanya mengaktualisasikan dirinya dalam pendidikan agama. Seiring dengan peran sertanya dalam mencerdaskan bangsa telah mendapatkan momentum yang tepat.

Keberadaan pesantren yang didalamnya juga terdapat Madrasah diakui secara resmi oleh pemerintah melalui penerbitan surat keputusan bersama (SKB) oleh tiga menteri; Pada tanggal 24

Maret 1975, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri menegaskan bahwa madrasah berstatus sama dengan sekolah formal lainnya. Kesetaraan artinya keberadaan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama (MI, MT, MA) diakui dan disejajarkan dengan sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan (SD, SMP, SMA). Budaya ini sangat bagus yang berakibat pada siswa madrasah dapat melanjutkan ke sekolah negeri lain dan sebaliknya, atau siswa madrasah dapat melanjutkan ke sekolah negeri lain yang lebih tinggi. (Zakiah Daradjat, dalam “Tokoh di Balik Lahirnya SKB Tiga Menteri”, Jurnal Madrasah Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, Vol. 1, 1996: 50-51).

Lembaga pesantren, seolah-olah dilahirkan kembali dengan melakukan berbagai terobosan untuk beraktualisasi dalam perkembangan jaman. Tidak dipungkiri memang, kiprah pesantren masih dibilang jauh dari sempurna dalam tataran hasil. Hal ini disebabkan oleh historis dan sejarahnya bahwa [pesantren dilahirkan, dibesarkan oleh masyarakat, sehingga perananya dalam mengikuti lajunya perkembangan tidak sepadan dengan cepatnya laju dan bentuk sosial masyarakat. Sarana dan prasaana yang terbatas, pertahanan metode pembelajaran yang masih klasik juga bisa dikatakan masuk dalam ranah kekurangsgapannya dalam mengiringi tantangan kehidupan kontemporer ini.

Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting untuk menekan keprihatinan yang kurang merepresentasikan kedamaian. Pesantren harus lebih giat dalam mempromosikan dan merangsang diskusi tentang ide-ide dasar masyarakat yang damai. Viralasi kaidah-kaidah fiqh dan kitab dalam berbagai manifestasi untuk menekan melencengnya pemahaman dan membangkitkan gelora kesejukan dan kedamaian yang diidam-idamkan oleh insan duina. Sikap dan perilaku harus tercermin dari dasar ontologinya yaitu qur'an dan hadits sangat diperlukan karena agama dan keragaman mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang dan atau kelompok masyarakat.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, berperan penting dalam mengangkat derajat dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren disahkan bertujuan untuk melatih santri agar menjadi anggota masyarakat yang mengetahui, memahami dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, atau dengan kata lain menjadi ahli dalam ilmu agama. Keberadaan pesantren sebelumnya juga menjadi lebih mantap pada posisinya yang diakui oleh negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. UU ini sekaligus merupakan pelengkap cerita sempurna bagi pondok pesantren yang keberadaannya diakui oleh negara, kepastian hukumnya jelas dan gamblang sebagian bagian dari penegasan dan fasilitasi bagi dunia pesantren (Panut et al., 2021).

Thomas L. Friedman (Hidayat, 2009) mengemukakan bagaikan dua mata uang, bahwa budaya dan agama melebur menjadi satu. Alexander Kobylarek mengemukakan hal yang sama bahwa terdapat hubungan yang begitu erat antara agama dan budaya, agama dan budaya adalah yang menentukan dan membentuk cara pandang individu dan masyarakat. Posisi agama dengan segala perangkatnya merupakan kekuatan dasyat yang mampu membebaskan umat manusia dari

ketidaktahuan, penindasan, dan perselisihan yang tidak menguntungkan. Pesantren yang identik dengan pengajaran agama sekaligus berperan sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu program yang dapat dihandalkan.

Semua manusia berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan adalah anggapan yang menyiratkan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama, maka pada hakikatnya semua manusia itu bersaudara. Mustahil bagi Tuhan dengan segala kehendaknya menciptakan manusia untuk bermusuhan-musuhan. (Nasution, 1989) menarik kesimpulan penting bahwa semua orang harus mempunyai keyakinan dimana alam semesta termasuk semua orang tanpa memandang jenis, warna dan bangsa, meskipun mereka berbeda kepercayaan dan keyakinan serta agama, adalah ciptaan Tuhan. Kesamaan keyakinan sesama ciptaan dan makhluk Tuhan menumbuhkan sikap toleran dan rasa persaudaraan untuk tetap pada kondisi dan situasi yang ramah dan menggembirakan.

Di era yang penuh inovasi dengan dukungan teknologi yang begitu meluas dan canggih sekarang ini, pesantren dihadapkan pada tantangan yang mendasar, termasuk guru dan aktivis sosial-keagamaan. Bagaimana menentukan dan mempertahankan masing-masing tradisi keagamaannya untuk tetap didengungkan, dilestarikan, dibakukan, seraya disebarluaskan untuk menularkan keyakinan akan pentingnya pendidikan agama. Bagaimana agama yang dianggap sebagai kebenaran tertinggi sekaligus dapat seiring dan sejalan dengan tuntutan jaman, bagaimana pula agama-agama lain juga menyadari keberadaan tradisi agama lain juga melakukan hal yang sama (Haryati, 2019).

Pesantren secara tegas memang tidak mengedepankan model pendidikan antar budaya, namun secara tersirat perannya tentang keberagaman telah dan sudah dipraktekan. Hal inilah yang menjadi pembeda dan penyebab, bahwa perselisihan, apapun bentuknya yang membuat konflik sosial dan kekerasan harus dipahami sebagai keanekaragaman untuk bergerak maju bersama membangun bangsa dan negara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai bagian dari panggilan agama.

Perselisihan sosial yang berujung pada kebencian jangka panjang seringkali sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pesantren dan agama. Pesantren posisinya adalah memberikan pendidikan agama, namun disadari atau tidak bahwa pesantren dan identitas agama kadang merupakan aspek krusial pada wilayah konflik sosial. Kedudukannya kadang sebagai penengah, pemersatu ataupun justru dalam beberapa kasus alumninya dianggap sebagai penyebab konflik, seperti bom bali dan konflik-konflik berbau sara di beberapa tempat. Dalam kata lain pesantren dan pendidikan agamanya bisa berperan ganda dalam hal konflik. Kemungkinan dia sebagai penyebab, tapi dalam satu sisi dia juga berperan sebagai penyelesai dalam banyak manifestasinya. Artinya, bahwa meskipun pesantren lekat dengan pendidikan agama yang dijunujung tinggi nilainya mempunyai kekuatan dasyat untuk menyatukan, tetapi juga mempunyai kekuatan lebih dasyat lagi yang bisa memporakporandakan umat, bila ajarannya tidak sesuai dengan kaidah agama yang benar (Haryati, 2019).

Perbedaan akan amaliyah dan keyakinan yang timbul dari pemahaman yang kurang tepat, merupakan cikal bakal terjadinya konflik yang melahirkan konflik. Pemahaman perbedaan ini pada

tataran berikutnya kemudian digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi kebenaran dirinya dan kesalahan orang lain.

Etika yang cacat, apapun akarnya tetap saja merugikan semua pihak, sehingga diperlukan proses resolusi dan transformasi nilai pendidikan Islam (agama) sebagaimana yang telah diperankan oleh pesantren secara umum dengan lebih memprioritaskan pada Pertama, perubahan pendekatan pada pemahaman fungsional tentang agama. Mengintegrasikan nuansa keagamaan ke dalam kehidupan, termasuk mengubah, menafsirkan, dan memperbarui nilai-nilai agama sebagai respons terhadap perkembangan dan permasalahan sosial. Kedua, pemahaman tentang pluralisme dan keragaman dalam cita-cita kebangsaan yang tinggi. Dalam pemahaman ini diperlukan sikap akomodatif dari pemeluknya terhadap agama yang secara sadar ditanamkan pentingnya meningkatkan dan mengasah intelektual, dan pentingnya kedamaian serta kebersamaan untuk tetap hidup berdampingan tanpa konflik yang menjurus pada perpecahan dan perang saudara.

Pesantren dengan ciri khas pendidikan agama Islamnya selalu mendengungkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Perspektif dalam hal ini, harus ditempatkan sebagai pandangan dunia, dan bukan hanya pandangan pemeluknya. Artinya bahwa pensantren dan pendidikan serta ajaran Islamnya yang ditampilkan tidak hanyasekedar untuk mengakui hak asasi manusia saja. Tidak hanya sekedar meuhudkan demokrasi dan keadilan. Pendidikan kesetaraan dan keragaman juga harus dimainkan. Pesantren harus menawarkan ide-ide dari kaidah kitab sebagai solusi dan resolusi dalam setiap perannya. Posisinya harus mampu membangun dan menerapkan kerangka filosofis yang kuat dengan mendorong slogan kebanggan, bahwa Islam adalah rohmatan lil'alamin (Shohib, 202 C.E.).

Dinamika masyarakat yang semakin majemuk, kebutuhan pendidikan semakin kompleks. Upaya mempertahankan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang relevan karena kompleksitas kebutuhan tersebut memerlukan model pendidikan Islam yang santun dan multikultural untuk memenuhi tuntutan masyarakat sasaran yang kompleks. Menurut Muhamimin, "fondasi" lembaga pendidikan Islam yang berwawasan multikultural sangat mendesak untuk segera ditawarkan dan diwujudkan. Pentingnya kedasaran dalam hal pluralisme dan multikulturalisme akan menjadi magnet penggerak menguatkan integritas bangsa yang selama ini telah lama terkoyak (Muhammin, 2011).

Sikap toleransi, pentingnya tenggang rasa, pentingnya saling menghargai dan mengormati akan sesama harus selalu dibuka selebar-lebarnya dengan berbagai usaha tanpa lelah untuk menghindarkan diri jauh dari gesekan antar kehidupan beragama yang berbeda. Konsep yang perlu dibangun dan ditawarkan adalah konsep toleransi beragama yang berpegang pada prinsip kebebasan beragama, menghormati agama lain dan persahabatan (Ni'mah, 2018).

Peran pesantren sangat dibutuhkan, bukan hanya demi mampu mencetak alumni pesantren yang ahli agama saja, tetapi bagaimana mereka untuk bisa bersaing dalam kehidupan dan dunia kerja secara sehat, bergairah dan hidup berdasar pada ajaran Islam. Tak hanya itu, pesantren dengan segala atributnya harus membantu individu dalam mengembangkan ide-ide yang menyajukkan dan

cemerlang dalam persaingan kehidupan. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan kemajuan dalam IPTEKS, diperlukan usaha serius agar wong pondokan dengan segala keilmuan dan atributnya tidak terpinggirkan oleh wong sekolah.

Memudarnya etika sosial yang masih sering terjadi di masyarakat, sepertinya memang ada yang kurang tepat dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang selama ini diperlakukan di Indonesia yang multikultur. Komunitas pesantren dan pendidikan Islamnya harus segera mengambil peran. Pesantren yang dalam sejarah keberadaannya tidak pernah bertentangan dengan budaya Indonesia harus berperan dalam meresolusi masalah yang rawan menimbulkan konflik. Pesantren seyogyanya segera menempatkan dirinya sebagai mesin untuk memproduksi sikap dan kesadaran masyarakat. Hasil merupakan produk pilihan dan utama bahwa memupuk konflik bukan ajaran Islam, bukan budaya Indonesia dan dia bukanlah hal yang sehat untuk diwariskan pada generasi bangsa (Mumin, 2018).

KESIMPULAN

Pesantren dengan ciri khas pendidikan agama Islam yang selalu mendengungkan keberadaanya sebagai rahmatan lil 'alamin dalam perspektif ini, adalah harus ditenpatkan sebagai pandangan dunia, dan bukan hanya pandangan pemeluknya. Artinya bahwa pensantren dan pendidikan serta ajaran Islamnya yang ditampilkan harus berperan dalam menawarkan dan mewujudkan dunia dalam kerangka filosofis yang kuat untuk menjalani kehidupan sebagai rohmatain lil'alamin yang beragam dan damai dan bukan hanya rohmatain lil al-muslimin, jangan hanya sekedar pengakuan simbol dan slogan semata.

Etika yang cacat terlepas dari akarnya, tetap merugikan semua pihak. Penerjemahan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dihadirkan sebagai resolusi dan penanggulangan, seperti yang sering dihadirkan oleh pesantren dengan memrpioritaskan. Pertama, perubahan pendekatan pada pemahaman fungsional tentang agama. Mengintegrasikan nuansa keagamaan ke dalam kehidupan, termasuk mengubah, menafsirkan, dan memperbarui nilai-nilai agama sebagai respons terhadap perkembangan dan permasalahan sosial. Kedua, pemahaman tentang pluralisme dan keragaman dalam cita-cita kebangsaan yang tinggi. Dalam pemahaman ini diperlukan sikap akomodatif dari pemeluknya terhadap agama yang secara sadar ditanamkan pentingnya meningkatkan dan mengasah intelektual, dan pentingnya kedamaian serta kebersamaan untuk tetap hidup berdampingan tanpa konflik yang menjurus pada perpecahan dan perang saudara.

Selain itu, kontribusi pondok pesantren dan lembaganya terhadap pengembangan berbagai cita-cita multikultural berdampak positif. Kontribusi dan peran sertanya menciptakan masyarakat yang menghargai segala perbedaan di atas pilar kerukunan bangsa dan agama. Agar tradisi dan budaya tidak menimbulkan kontroversi sosial dan etika yang cacat di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Adnan Murya. (2018). Etika dan Tanggung Jawab Profesi. In *Jurnal Hukum Kesehatan* (Vol. 4, Issue 1, p. 153).
- Ahmad Efendi, Syamsu Nahar, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Mts Ex- Pga Proyek Universitas Alwashliyah Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1), 27–39.
- Anderson-Shaw, L. K. (2020). *COVID-19, Moral Conflict, Distress, and Dying Alone,* " *Journal of Bioethical Inquiry*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11673-020-10040-9](https://doi.org/10.1007/s11673-020-10040-9)
- Ashri, S. M. and M. (2020). Dikotomi Moral Dan Hukum Sebagai Problem Epistemologis Dalam Konstitusi Modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 123. <https://doi.org/10.22146/jf.42562>
- Asnawir. (2006). *Manajemen Pendidikan*. IAIN IB Press.
- Bebey, A. (n.d.). *Viral Pencopotan Label Gereja di Tenda Bantuan Gempa Cianjur, Ini Reaksi Ridwan Kamil | merdeka.com*.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2015). *Pengantar Etika Bisnis: Edisi Revisi*. Kanisius.
- Chotim, I. and E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 7(2), 24–40.
- Darwin, E. (2014). *Etika Profesi Kesehatan* (Vol. 1, Issue 1). Deepublish.
- Dr. Drs. ISMAIL NURDIN, M. S., Nasrudin, M., & Dra. Sri Hartati, M. S. (2017). *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Dr. Rudy Hidana, M. P., Dr. Nandang Ihwanudin, S.Ag., M. E. S., Irwan Hadi, Ns, M. K., Handayani, S.Si, M. S., Meri, M. I., Slamet Yuswanto, S. H. M. H., Dr. Sapto Hermawan, S.H., M. ., Dr. Diana Haiti, S. H. M. ., Muchtar Anshary Hamid Labetubun, S.H., M. ., Dr. Zuardin Arif, SKM, M. K., Dr. Anna Yuliana, M. S., & dr.Rospita Adelina Siregar, M. K. (2020). Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan. In E. Jaelani (Ed.), *Suparyanto dan Rosad 2015* (Vol. 5, Issue 3). Penerbit Widina Bhakti Persada.
- F, L. (1981). *Organizational Behavior*. Mc Graw Hill.
- Hanson. (1990). *Educational Administration and Organizational Behavior*. Allyn and Bacon.
- Haryati, T. A. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tadris*, 4(2), 153–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Hidayat, K. (2009). *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hursthouse, R., & Pettigrove, G. (n.d.). *Virtue Ethics*.
- Kbbi.web.id. (n.d.). *Arti kata etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Kbbi .Web.Id.
- Kholifah, Y. B. (2019). Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam. *Journal PIWULANG*, 2(1), 211–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.298>.
- Knop-Huelss, K. (2020). Thinking About Right and Wrong: Examining the Effect of Moral Conflict

- on Entertainment Experiences, and Knowledge. *Media Psychology*, 23(5), 625–650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15213269.2019.1623697>
- Ledang, I. (2019). Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, 1(1), 105.
- Muhaimin. (2011). *Kata Pengantar: Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Mutu Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah. *Al-Afskar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Munir, A. K. and M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.197>
- Nasution, P. D. H. (1989). *Islam Rasional Gagasan Rasional Prof. Dr. Harun Nasution* (v). Mizan.
- Ni'mah, M. A. N. and K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural. *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural*, "Millah: Jurnal Studi Agama", 17(2), 337378. Nursyam Centre. (n.d.).
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–828. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Prihatminingtyas, B. (2019). *Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders* (Vol. 13, Issue 1). CV IRDH.
- quran.kemenag.go.id. (n.d.). *Surah Al-Anفال - سورۃ الانفال | Qur'an Kemenag*.
- Ridhuan, S. (2018). Enam Watak Manusia Indonesia Dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial Dan Pembangunan Masyarakat. *SENDI: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 4, 978–979.
- Rosler, N. (2020). Inclusivity of Past Collective Trauma and Its Implications for Current Intractable Conflict: The Mediating Role of Moral Lessons. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 171–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjso.12336>
- Safitri, M. (2015). *Tinjauan Hukum Persaingan Usaha Terhadap Konflik Antara Taksi Konvensional Dan Taksi Online*. 6(2).
- Shohib, M. (202 C.E.). Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur. *Edureligia*, 4(1), 75–78.
- Sidiq, U. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In A. I. Dr. M.Pd.I (Ed.), *STAI Muhammadiyah Tulungagung* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Yack, B. (2020). Antigone in Hertfordshire: Moral Conflict and Moral Pluralism in Forster's Howards End. *Res Publica*, 26(4), 489–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11158-020-09484-y>